

REDESAIN MODEL TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HASANAH

Rustam Lubis, M. Syukri Azwar Lubis, Muhammad Tohir Ritonga

Universitas Al Washliyah Medan

rustam.lubis123@gmail.com, msyukriazwarlubis12@gmail.com, tohir3754@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji urgensi redesain model transformasi nilai-nilai kepemimpinan Islami di Pondok Pesantren Darul Hasanah dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan model yang selama ini diterapkan, menganalisis proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan organisasi santri, mengidentifikasi tantangan kontemporer, serta merumuskan rancangan desain yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang di analisis dengan model interaktif Miles, Huberman. Dan Saldana serta divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tradisional bertumpu pada keteladanan Nyai (uswah hasanah), pembiasaan (tadrib), dan pengajaran kitab klasik. Internalisasi ini diperkuat melalui organisasi santri (OPPP dan UKS) sebagai wahana praktik kepemimpinan yang autentik. Tantangan utama yang ditemukan meliputi pengaruh media digital, kesenjangan kontekstualisasi materi klasik, dan ketiadaan indikator capaian yang terukur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa redesain model perlu diarahkan pada sistematisasi pedagogis, integrasi literasi digital islami, dan penguatan sistem evaluasi berbasis indikator terukur guna membentuk “Pemimpin Islami Adaptif” yang relevan di era society 5.0

Kata Kunci: *Redesain Model, Transformasi Nilai, Kepemimpinan Islami, Pondok Pesantren, Literasi Digital Islami*

ABSTRACT

This study examines the urgency of redesigning the model of transformation of Islamic leadership values at Pondok Pesantren Darul Hasanah in facing the currents of globalization and digitalization. The research aims to describe the model that has been applied, analyze the process of value internalization through habituation and student organizations, identify contemporary challenges, and formulate a relevant redesign. A qualitative approach with a case study design was used, employing in-depth interviews, participatory observation, and documentation study, analyzed through the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and validated through triangulation. The findings show that the traditional model relies on the exemplary conduct of the Nyai (uswah hasanah), habituation (tadrib), and the teaching of classical texts. Value internalization is reinforced through student organizations (OPPP and UKS) as vehicles for authentic leadership practice. The main challenges identified include the influence of digital media, gaps in contextualizing classical materials, and the absence of measurable achievement indicators. The study concludes that model redesign should be directed toward pedagogical systematization, the integration of Islamic digital literacy, and the strengthening of evaluation systems based on measurable indicators in order to cultivate an “Adaptive Islamic Leader” relevant to the Society 5.0 era.

Keywords: *Model Redesign, Value Transformation, Islamic Leadership, Islamic Boarding School, Islamic Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi Muslim di Indonesia. Dalam sistem pendidikan pesantren, pembinaan santri tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral, spritual, dan sosial yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi ciri khas pesantren, karena berlangsung secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya kehidupan kolektif santri (Nata, 2020; Suyatno, 2021).

Salah satu nilai utama yang ditanamkan dalam sistem pendidikan pesantren adalah nilai-nilai kepemimpinan Islami, yaitu proses memengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, seperti amanah, keadilan, kejujuran, Tanggung jawab, musyawarah, serta keteladanan (Beekun & Badawi, 2021; Hakim, 2022). Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan bagi pemimpin formal, tetapi juga menjadi fondasi karakter santri sebagai calon pemimpin umat.

Perkembangan sosial dan budaya di era globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan pesantren. Arus informasi yang cepat, budaya instan, serta pergeseran nilai berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku santri apabila proses pendidikan karakter dan kepemimpinan Islami tidak dirancang secara adaptif dan kontekstual (Azra, 2021; Hidayat & Syahidin, 2023). Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter dan kepemimpinan Islami sangat ditentukan oleh kejelasan model transformasi nilai yang digunakan, di mana model yang memadukan keteladanan personal dengan pendekatan pedagogis, manajerial, dan kultural secara terpadu terbukti lebih mampu membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan (Suyatno et al., 2021; Kurniawan, 2023).

Pondok Pesantren Darul Hasanah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki visi kuat dalam membentuk santri yang berakhlak mulia dan berjiwa kepemimpinan Islami. Namun, berdasarkan fenomena empiris dan pengamatan awal, masih terdapat tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai kepemimpinan Islami yang ideal dengan

implementasi pembentukan karakter santri secara sistematis dan terukur. Transformasi nilai kepemimpinan belum sepenuhnya dirancang dalam sebuah model konseptual yang adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan karakter santri masa kini.

Penelitian terdahulu memberikan landasan penting namun masih menyisakan kesenjangan. Suyatno, Watini, dan Baidi (2021) mengkaji kepemimpinan Islami pada lembaga pendidikan formal dan pengaruhnya terhadap budaya sekolah, tetapi belum secara spesifik mengkaji konteks pesantren tradisional. Kurniawan dan Mulyadi (2023) menyoroti pendidikan karakter berbasis nilai Islam di era digital, namun lebih menekankan adaptasi teknologi dibanding kepemimpinan Islami sebagai basis utama. Mauwana (2022) menemukan kekuatan pesantren dalam pembinaan karakter melalui pembiasaan, tetapi mengindikasikan kelemahan dokumentasi model pendidikan yang sistematis. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya upaya “Redesain Model Transformasi Nilai-nilai Kepemimpinan Islami dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Hasanah”, yang bertujuan menyistematiskan proses internalisasi nilai kepemimpinan Islami agar lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman tanpa menanggalkan tradisi dan nilai luhur pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu; (1) Bagaimana model transformasi nilai-nilai kepemimpinan Islami yang selama ini diterapkan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Hasanah; (2) Bagaimana implementasi dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam merespons tantangan globalisasi dan digitalisasi; dan (3) Bagaimana peran kiai, ustadz/ustadzah, serta pengamalan santri dalam proses transformasi nilai tersebut sebagai dasar redesign model yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kepemimpinan Islami dan pendidikan karakter berbasis pesantren, serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merumuskan model pembinaan santri yang berorientasi pada penguatan karakter dan kepemimpinan Islami yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika transformasi nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam pembentukan karakter santri yang berlangsung dalam konteks sosial, budaya, dan religius khas pesantren (Creswell & Poth, 2021; Meong, 2021). Studi kasus difokuskan pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Darul Hasanah di Desa Petungguhan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang dipandang sebagai satu kesatuan sistem pendidikan dengan karakteristik, tradisi, dan pola pembinaan kepemimpinan Islami yang khas (Yin, 2018; Stake, 2020). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (human instrument) yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam, alami, dan kaya makna (Denzin & Lincoln, 2018; Sugiyono, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan Nyai/pengasuh, ustaz/ustazah, dan santri serta data sekunder berupa dokumen kebijakan, kurikulum, tata tertib, dan arsip kegiatan pembinaan karakter dan kepemimpinan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman subjektif informan, observasi partisipatif untuk mengamati praktik nyata transformasi nilai dalam kehidupan sehari-hari santri, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data tertulis terkait kebijakan dan program kepesantrenan (Bowen, 2019; Sugiyono, 2022). Integrasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan keabsahan yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahap utama; reduksi data (pemilihan, pemusatan perhatian, dan pengkodean data lapangan sesuai fokus penelitian), penyajian data (penyusunan uraian naratif, matriks, dan tabel konseptual untuk memetakan pola dan hubungan antar data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (perumusan makna dan

temuan substantif yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik). Selain itu, digunakan pula analisis tematik sebagai pendekatan pendukung untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti nilai-nilai kepemimpinan Islami yang dominan, strategi transformasi nilai, tantangan implemementasi di era digital, serta kebutuhan redesain model (Braun & Clarke, 2021). Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, serta diskusi dengan sejawat untuk meminimalkan bias peneliti (Meong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi dan Model Transformasi Nilai Tradisional

Pondok Pesantren Darul Hasanah merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang didirikan pada tahun 2018 di Desa Petungguhan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan kurikulum terpadu yang menggabungkan sistem salafiyah, modern, dan madrasah berasrama. Pesanten ini saat ini membina sekitar 741 santri dengan struktur kepemimpinan yang di pimpin oleh seorang Nyai/pengasuh, dibantu Majelis Guru (Ustaz/Utazah), pengurus pesantren, dan organisasi santri seperti Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPP).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Hasanah telah mengembangkan model transformasi nilai-nilai kepemimpinan Islami yang berakar kuat pada tradisi pesantren salaf, bertumpu pada tiga pilar utama. Pilar pertama adalah keteladanan (uswah hasanah), dimana Nyai pesantren dipandang sebagai figur sentral yang menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh pengasuh pesantren, filosofi pendidikan yang dianut adalah membentuk santri menjadi pemimpin yang berakhlak mulia, yang kepemimpinannya tercermin dalam setiap langkah dan keputusan, bukan sekedar retorika di mimbar. Observasi partisipatif mengonfirmasi bahwa pengasuh secara konsisten menunjukkan sikap rendah hati, adil, bijaksana dalam interaksi sehari-hari, baik dengan santri, ustad/ustazah, maupun masyarakat sekitar.

Pilar kedua adalah pembiasaan (tadrib) melalui rutinitas harian dan kehidupan kolektif di asrama. Disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian diinternalisasikan melalui praktik langsung, seperti pengelolaan kamar, tugas piket, dan amanah organisasi, yang disebut sebagai “laboratorium kehidupan” bagi santri. Jadwal harian yang padat, mulai dari shalat tahajud, belajar, mengaji, hingga kegiatan ekstrakurikuler, dirancang untuk menanamkan disiplin dan etos kerja, sementara musyawarah yang dibiasakan setiap hari melatih santri menghargai pendapat dan mencari solusi bersama.

Pilar ketiga adalah pengajaran kitab-kitab klasik yang membahas akhlak, fiqh, dan sirah nabawiyah sebagai landasan intelektual kepemimpinan Islami. Materi ini memberikan dasar teoretis dan historis bagi pemahaman santri tentang kepemimpinan yang berlandaskan syariat. Meskipun demikian, ditemukan tantangan dalam mengontekstualisasikan materi klasik tersebut agar lebih aplikatif dengan realitas kehidupan santri saat ini, sebuah kesenjangan yang menjadi salah satu dasar urgensi redesain model.

Internalisasi Nilai melalui Organisasi Santri

Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islami pada santri tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi diperkuat secara signifikan melalui partisipasi aktif santri dalam organisasi, terutama Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPP) dan Unit Kegiatan Santri (UKS). Kedua wadah ini menjadi ruang praktik kepemimpinan yang autentik, tempat santri menjalankan musyawarah (syura), memikul amanah, menegakkan keadilan, dan melaksanakan tanggung jawab secara langsung dalam pengelolaan kegiatan kepesantrenan. Peran ustaz/ustazah sebagai pembimbing, fasilitator, dan “kurator nilai” terbukti krusial dalam memastikan bahwa praktik kepemimpinan santri dalam organisasi tetap berpijak pada etika Islami, mengingat santri terpapar model kepemimpinan sekuler dan budaya instan dari media sosial.

Tantangan Kontemporer dan Kebutuhan Redesain Model

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah tantangan kontemporer dalam transformasi nilai kepemimpinan Islami di Pondok Pesantren Darul Hasanah. Pertama, pengaruh media digital dan informasi yang berlebihan menuntut kemampuan santri untuk memfilter informasi serta bersikap amanah dan jujur dalam menerima dan menyebarkan

informasi. Kedua, pergeseran nilai akibat budaya instan berpotensi melemahkan kesabaran dan ketekunan santri dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan yang sejatinya membutuhkan waktu dan pengorbanan. Ketiga, etika digital dalam berinteraksi di media sosial belum sepenuhnya terinternalisasi pada sebagian santri. Keempat, belum terdapat indikator capaian yang terukur untuk mengevaluasi efektivitas transformasi nilai secara sistematis.

Temuan mengenai dominannya keteladanan Nyai (*uswah hasanah*) sebagai pilar utama transformasi nilai sejalan dengan penelitian Yusuf (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional Nyai berperan krusial dalam melestarikan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional sekaligus menjadi katalisator perubahan karakter santri. Kesesuaian ini menegaskan bahwa figur sentral Nyai sebagai *role model* moral dan spiritual tetap tidak tergantikan dalam ekosistem pesantren meskipun zaman berubah. Namun, temuan di Darul Hasanah menunjukkan adanya upaya untuk menerjemahkan keteladanan tersebut ke dalam interaksi yang lebih terstruktur melalui peran ustaz/ustazah sebagai mediator, sejalan dengan konsep *spiritual technological leadership* yang menekankan integrasi nilai luhur dengan keterampilan kepemimpinan yang lebih teknis dan adaptif.

Efektivitas OPMP dan UKS sebagai wahana internalisasi nilai memperkuat argumen Halil (2025) bahwa pesantren yang berfungsi sebagai *learning organization* mampu mengintegrasikan tradisi dengan inovasi digital dalam pengembangan kepemimpinan santri. Praktik musyawarah dan amanah dalam organisasi bukan sekedar simulasi, melainkan bentuk nyata *experiential learning*. Berbeda dengan penelitian klasik yang memandang organisasi santri sebagai unit otonom, temuan ini menegaskan bahwa di era digital organisasi santri memerlukan pendampingan nilai yang lebih intensif agar praktik kepemimpinan tetap berpijak pada etika Islami namun tetap relevan secara fungsional.

Tantangan berupa hoaks, budaya instan, dan pergeseran nilai yang ditemukan di lapangan memperkuat urgensi redesain model. Hal ini selaras dengan Ma'shum dan Muhyi (2025) yang menekankan bahwa kepemimpinan visioner Nyai di era transformasi digital harus mampu mengelola teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur keislaman. Sebagaimana dikemukakan Shobri dan Jaosantia (2025), strategi manajemen pendidikan

Islam di era Society 5.0 menuntut integrasi nilai spiritual dengan kecakapan digital secara sistematis. Redesain model yang dibutuhkan bukan sekedar penambahan materi teknologi, melainkan rekonstruksi metodologi transformasi nilai itu sendiri, dengan literasi digital Islami sebagai kompetensi inti kepemimpinan.

Secara keseluruhan, transformasi nilai-nilai kepemimpinan Islami di Pondok Pesantren Darul Hasanah berada pada titik transisi yang krusial. Kekuatan model tradisional berbasis keteladanan dan pembiasaan memberikan fondasi karakter yang kokoh, namun ketahanan karakter tersebut diuji oleh arus informasi digital yang masif. Redesain model perlu memposisikan santri bukan hanya sebagai objek yang dibentengi, tetapi sebagai subjek yang diberdayakan dengan filter nilai yang kuat, sehingga mampu membentuk “Pemimpin Islami Adaptif”, yaitu pemimpin yang teguh dalam prinsip syariat namun lincah merespons dinamika zaman. Komponen utama redesain ini meliputi: (a) sistematisasi dan formalisasi pedagogi transformasi nilai; (b) integrasi literasi digital Islami sebagai kompetensi inti kepemimpinan; (c) kontekstualisasi materi kitab klasik dengan metode yang lebih aplikatif; dan (d) penguatan sistem evaluasi berbasis indikator capaian yang terukur dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model transformasi nilai-nilai kepemimpinan Islami di Pondok Pesantren Darul Hasanah selama ini bertumpu pada tiga pilar yang saling menguatkan, yaitu keteladanan Nyai (uswah hasanah), pembiasaan (tadrib) melalui kehidupan kolektif di asrama, dan pengajaran kitab klasik sebagai landasan intelektual kepemimpinan. Ketiga pilar tersebut membentuk sistem pendidikan karakter yang komprehensif dan selaras dengan konsep tarbiyah yang berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Internalisasi nilai diperkuat melalui keterlibatan aktif santri dalam OPPP dan UKS, dengan peran ustaz/ustazah sebagai pembimbing dan kurator nilai yang menjaga agar praktik kepemimpinan santri tetap berlandaskan etika Islam.

Tantangan kontemporer yang dihadapi mencakup pengaruh media digital dan disinformasi, kesenjangan kontekstualisasi materi klasik dengan persoalan generasi digital,

serta ketiadaan indikator capaian yang terukur untuk mengvaluasi efektivitas transformasi nilai. Berdasarkan temuan tersebut, redesain model transformasi nilai kepemimpinan Islami di Pondok Pesantren Darul Hasanah perlu di arahkan pada pembentukan “Pemimpin Islami Adaptif” melalui sistematisasi pedagogis, integrasi literasi digital Islami, kontekstualisasi materi klasik, serta penguatan sistem evaluasi berbasis indikator yang jelas dan akuntabel. Redesain ini tidak dimaksudkan untuk mengganti fondasi tradisional yang telah terbukti secara efektif, melainkan memperkuat dan memberikan konteks yang lebih relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lembaga sebagai kasus tunggal sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda, mengembangkan instrumen kuantitatif guna mengevaluasi efektivitas model redesain, mengkaji lebih lanjut dampak program literasi digital Islami terhadap pembentukan kepemimpinan santri, serta melaksanakan penelitian tindakan untuk menguji dan menyempurnakan model yang ditawarkan secara langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. (2018). *Doing ethnographic and observational research*. Sage Publications.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Beekun, R. I., & Badawi, A. (2021). Kepemimpinan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Bowen, G. A. (2019). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Hakim, L. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 133–148.
- Halil, M. N. (2025). Pesantren sebagai learning organization: Integrasi tradisi dan inovasi digital dalam pengembangan kepemimpinan santri. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 3(1), 22–41.
- Hidayat, R., & Syahidin. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 65–80.
- Kurniawan, S., & Mulyadi. (2023). Model pendidikan karakter berbasis pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 201–218.
- Ma'shum, A., & Muhyi, A. (2025). Kepemimpinan visioner kiai di era transformasi digital: Mengelola teknologi tanpa mengorbankan nilai keislaman. *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, 4(2), 78–96.
- Maulana. (2022). Keteladanan kiai dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 4(2), 77–92.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Shobri, M., & Jaosantia, I. (2025). Strategi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0: Integrasi nilai spiritual dan kecakapan digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 33–52.
- Stake, R. E. (2020). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suyatno, Wantini, & Baidi. (2021). Implementation of Islamic leadership in Islamic educational institutions and its influence on school culture. *Educational Management Administration & Leadership*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

Yusuf, A. (2024). Kepemimpinan transformasional Nyai dalam pelestarian nilai pendidikan Islam tradisional. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 6(1), 1–18.